



Yogyakarta Peringkat Kedua Kota Termaju di Indonesia

YOGYA, TRIBUN - Kota Yogyakarta harus puas menempati peringkat kedua dalam daftar 10 kota termaju di Indonesia berdasarkan Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) 2025 yang dirilis Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Dalam tabel klasemen tersebut, Kota Yogyakarta mencatatkan skor 4,42, hanya selisih tipis 0,01 poin dari Kota Surakarta atau Solo yang bertengger di posisi puncak dengan skor 4,43.

Menanggapi hasil tersebut, Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, menyatakan tetap bersyukur atas capaiannya bertahan di "papan atas" atau peringkat kedua. Meski demikian, pihaknya tidak ingin berdiam diri dan langsung menginstruksikan jajarannya untuk membedah pilar-pilar penilaian yang menjadi penyebab selisih angka sangat tipis ini.

"Selisihnya itu hanya 0,01, ya. Skor Surakarta 4,43 dan Yogyakarta 4,42. Saya sudah minta Kepala Bappeda untuk melihat sebetulnya komponen yang selisih 0,01 itu di mana. Kita akan *breakdown* dan urai," ujarnya, Rabu (15/4).

Hasto menilai, jika dibandingkan kota-

kota besar lainnya di Indonesia, posisi Yogyakarta sejatinya masih unggul cukup jauh, seperti Semarang di peringkat tiga dengan skor 4,37, disusul Bandung dengan skor 4,34. Namun, ia mengakui, ada beberapa aspek yang membuat Solo mampu mengungguli daerahnya, terutama dalam hal iklim investasi dan pengemasan acara atau event daerah.

"Mungkin salah satunya daya investasi. Di Solo, peluang untuk tumbuh dan investasi tidak banyak pembatasan, lebih leluasa. Di Kota Yogya, kita memang harus banyak memperhitungkan dan mempertahankan banyak hal. Ini yang akan kita pelajari lebih jauh," jelasnya.

Guna mengejar ketertinggalan dan mendorong daya saing ke depan, Pemkot Yogyakarta tengah menyiapkan skema pengembangan kota berbasis ekonomi kreatif. Melalui jargon "*The City of Festival*", salah satu langkah konkretnya adalah dengan memperpanjang durasi *event-event* budaya dan wisata yang selama ini sudah menjadi ikon kota.

Hasto mencontohkan, gelaran Wayang

Jogja Night Carnival (WJNC) hingga perayaan Imlek yang rencananya bakal dikembangkan menjadi sebuah pekan festival. "Contohnya Imlek, selama ini kan cuma dua hari. Betapa potensialnya kalau itu jadi Pekan Imlek dan berkolaborasi dengan daerah lain seperti Singkawang. Begitu juga WJNC, kita ingin *extend* menjadi pekan festival agar lebih banyak mendatangkan turis mancanegara," ungkap Hasto.

Ia berkaca kepada kesuksesan *best practice* seperti Artjog yang mampu bertahan selama lebih kurang 70 hari, atau Kustomfest yang skalanya sudah mendunia. Menurutnya, penguatan ekosistem festival ini akan menjadi mesin utama untuk menaikkan indeks daya saing Kota Yogyakarta di masa mendatang.

"Kita ingin mengembangkan hal-hal ini menjadi lebih optimal lagi. Melalui PDIN (Pusat Desain Industri Nasional), kita akan dongkrak festival-festival ini, agar Yogyakarta kembali menjadi yang terdepan. Sehingga, ini akan lebih banyak lagi mendatangkan turis-turis dari mancanegara," tegas Wali Kota. **(aka)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005